

DEKADENSI CINTA RASUL UMAT AKHIR ZAMAN

Ketika Cinta Berhenti pada Pengakuan, tetapi Belum Menjelma dalam Akhlak dan Perilaku

KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Jamaah Jumat rahimakumullah.

Marilah kita meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu bagian penting dari iman kita adalah **mencintai Rasulullah Muhammad ﷺ**.

Tetapi pada hari ini kita perlu melakukan muhasabah yang lebih dalam: **sudahkah cinta kepada Rasulullah benar-benar mengubah perilaku kita?**

Nama Rasulullah ﷺ kita muliakan. Shalawat kita baca. Sirah beliau kita dengarkan. Kita mengaku sebagai umat Muhammad. Tetapi pertanyaan yang lebih berat adalah: **seberapa jauh kejujuran Muhammad hidup dalam perdagangan kita? Seberapa jauh amanah beliau hidup dalam pekerjaan kita? Seberapa jauh kelembutan beliau hadir dalam keluarga kita? Dan seberapa jauh kesantunan beliau terlihat dalam media sosial kita?**

Inilah yang dapat kita sebut sebagai **dekadensi cinta Rasul**: bukan berarti umat tidak mencintai Nabi, melainkan ketika kualitas cinta itu menurun; dari cinta yang

seharusnya melahirkan *ittibā'*, ketaatan dan akhlak, menjadi cinta yang berhenti pada identitas, simbol, slogan, dan pengakuan lisan.

Cinta Rasul Adalah Bagian dari Iman

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.” HR. al-Bukhārī no. 15, hadis sahih.

Jamaah rahimakumullah,

Hadis ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan cinta kepada Rasulullah ﷺ. Tetapi cinta yang dimaksud bukan cinta sentimental yang tidak mempunyai konsekuensi.

Ada perbedaan besar antara mengatakan:

“Saya mencintai Rasulullah,”

dengan:

“Saya menjadikan Rasulullah sebagai pedoman hidup.”

Yang pertama mudah diucapkan. Yang kedua membutuhkan perjuangan sepanjang hayat.

Al-Qur'an Menguji Klaim Cinta dengan Ittibā'

Allah berfirman dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” QS. Āli ‘Imrān [3]:31.

Perhatikan kalimat:

فَاتَّبِعُونِي – “Maka ikutilah aku.”

Inilah ukuran cinta: **ittibā‘**.

Cinta tidak berhenti pada perasaan. Cinta harus menggerakkan kaki untuk mengikuti, menggerakkan tangan untuk berbuat baik, mengendalikan lisan dari keburukan, dan mengarahkan kehidupan kepada Sunnah Rasulullah ﷺ.

Karena itu:

Mahabbah tanpa ittibā‘ mudah menjadi slogan.

Mahabbah yang melahirkan ittibā‘ akan berubah menjadi akhlak.

Rasulullah Bukan Hanya Dipuji, tetapi Diteladani

Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, pada diri Rasulullah benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.*” QS. al-Aḥzāb [33]:21.

Kata kuncinya adalah أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ — **uswatun ḥasanah**, teladan yang baik.

Maka mencintai Rasulullah berarti menjadikan beliau teladan dalam kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, kehidupan keluarga, perdagangan, kepemimpinan, menyelesaikan perselisihan, dan memperlakukan manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

“*Sesungguhnya termasuk orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.*” HR. al-Bukhārī no. 6029, hadis sahih.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Di sinilah kita perlu bercermin.

Kejujuran diuji ketika kita berdagang.

Amanah diuji ketika kita memegang jabatan.

Kesabaran diuji ketika pendapat kita ditolak.

Keadilan diuji ketika menghadapi orang yang tidak kita sukai.

Kesantunan diuji ketika kita marah.

Dan cinta Rasul diuji justru ketika kita mempunyai kesempatan untuk berbuat sebaliknya.

Jangan sampai shalawat semakin banyak, tetapi cacian juga semakin banyak.

Jangan sampai kajian semakin banyak, tetapi kesombongan semakin kuat.

Jangan sampai simbol keislaman semakin terlihat, tetapi amanah semakin melemah.

Jangan sampai nama Rasulullah ﷺ memenuhi lisan kita, tetapi akhlaknya semakin jauh dari kehidupan kita.

Taat kepada Rasul Adalah Taat kepada Allah

Allah menegaskan:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

“Barang siapa menaati Rasul, maka sungguh dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau sebagai pemelihara mereka.”

QS. an-Nisā’ [4]:80.

Jadi cinta Rasul memiliki rangkaian yang tidak boleh diputus:

mengenal beliau → mencintai beliau → mengikuti beliau → menaati beliau → meneladani akhlaknya → menghadirkan kebaikan bagi manusia.

Kalau rantai itu berhenti pada pengakuan cinta, maka cinta belum menghasilkan buah sebagaimana seharusnya.

Mengapa Cinta Rasul Dapat Mengalami Kemerosotan?

Jamaah rahimakumullah,

Di antara penyebabnya adalah **lemahnya pengenalan terhadap sirah Nabi**. Kita mengenal nama beliau, tetapi tidak cukup mengenal cara beliau menghadapi keluarga, tetangga, orang miskin, lawan, perbedaan, kekuasaan dan harta.

Kedua, **agama kadang berhenti pada ritual tanpa internalisasi nilai**. Padahal shalat seharusnya mendidik kedisiplinan dan mencegah kemungkar. Puasa mendidik pengendalian diri. Zakat mendidik kepedulian. Shalawat menumbuhkan kecintaan dan kerinduan untuk meneladani Rasulullah ﷺ.

Ketiga, **dunia digital telah memperbesar godaan pencitraan**. Kita mudah menunjukkan kesalehan kepada orang lain, tetapi kadang lupa memperbaiki kesalehan ketika tidak ada seorang pun melihat kita.

Keempat, **idola dan budaya populer terkadang lebih kuat membentuk perilaku daripada sirah Rasulullah ﷺ**.

Kelima, **fanatisme kelompok** dapat membuat seseorang membela kelompoknya, tokohnya, organisasinya atau kepentingannya, sekalipun harus mengorbankan keadilan dan akhlak.

Padahal ukuran benar dan salah seorang mukmin bukanlah: “*Apakah ini dilakukan kelompok saya?*” Tetapi: “**Apakah ini sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya?**”

Menjadi “Asing” karena Mempertahankan Akhlak

Rasulullah ﷺ bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

“Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya. Maka berbahagialah orang-orang yang dianggap asing.” HR. Muslim no. 145, hadis sahih.

Hadis ini tidak mengajarkan kita menjauh dari masyarakat. Ia menguatkan kita agar tetap istiqamah ketika nilai Islam terasa asing.

Ketika kebohongan dianggap biasa, **jadilah orang asing yang tetap jujur**.

Ketika penghinaan dianggap hiburan, **jadilah orang asing yang menjaga lisan**.

Ketika harta menjadi ukuran kemuliaan, **jadilah orang asing yang menjaga kehormatan dengan ketakwaan**.

Ketika popularitas menjadi tujuan, **jadilah orang asing yang ikhlas bekerja walaupun tidak dipuji manusia.**

Ketika permusuhan memenuhi media sosial, **jadilah orang asing yang membawa keteduhan.**

Jalan Memulihkan Cinta Rasul

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Ada beberapa langkah sederhana yang dapat kita mulai.

Pertama, ubah cinta menjadi ittibā‘. Setiap kali kita mengaku mencintai Nabi, tanyakan: *Sunnah dan akhlak apa yang akan saya hidupkan hari ini?*

Kedua, pelajari sirah Rasulullah secara utuh. Bukan hanya kelahiran dan peperangan beliau, tetapi juga kehidupan keluarga, perdagangan, pendidikan, kepemimpinan, diplomasi, kasih sayang dan penyelesaian konflik.

Ketiga, hubungkan ibadah dengan akhlak. Setelah shalat, tanyakan: apakah saya semakin jujur? Setelah puasa: apakah saya semakin mampu mengendalikan diri? Setelah membaca Al-Qur'an: apakah lisan saya semakin terjaga?

Keempat, lakukan muhasabah digital. Sebelum mengirim atau membagikan sesuatu, tanyakan: apakah benar? Apakah bermanfaat? Apakah adil? Apakah menyakiti? Apakah mengandung fitnah?

Kelima, jadikan keluarga sebagai sekolah cinta Rasul. Jangan hanya menceritakan kelembutan Nabi kepada anak-anak; tunjukkan kelembutan itu dalam rumah kita.

Jamaah rahimakumullah,

Mari kita bertanya kepada diri sendiri:

Jika cinta Rasul bertambah tetapi kebohongan tidak berkurang, **ada yang harus diperbaiki.**

Jika shalawat bertambah tetapi penghinaan kepada sesama juga bertambah, **ada yang harus dievaluasi.**

Jika ilmu bertambah tetapi kesombongan bertambah, **ada sesuatu yang belum terinternalisasi.**

Sebaliknya, cinta Rasul mulai berbuah ketika kita semakin jujur, amanah, lembut, bertanggung jawab, pemaaf, adil, dermawan dan berhati-hati menjaga hak orang lain.

Puncak cinta Rasul bukan hanya ketika nama Muhammad ﷺ memenuhi lisan kita, tetapi ketika Sunnah dan akhlaknya memenuhi kehidupan kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

JEDA DUDUK DI ANTARA DUA KHUTBAH

Khatib duduk sejenak di antara dua khutbah.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرُ زَادٍ لِيَوْمِ الْمَعَادِ

Jamaah Jumat rahimakumullah.

Marilah kita membawa pulang satu pesan utama:

Cinta Rasul harus turun dari lisan menuju kehidupan.

Shalawat tetap kita perbanyak. Sirah tetap kita pelajari. Nama Rasulullah ﷺ tetap kita muliakan. Tetapi semuanya harus menghasilkan **ittibā‘, ketaatan, kejujuran, amanah, kasih sayang dan kemuliaan akhlak.**

Jangan hanya bertanya, “Seberapa sering saya bershalawat?”

Tambahkan pertanyaan:

“Seberapa banyak akhlak Rasulullah telah hidup dalam diri saya?”

Mari mulai dari yang paling dekat: jujur dalam pekerjaan, amanah dalam jabatan, lembut terhadap keluarga, adil kepada siapa pun, menjaga lisan, menepati janji, serta menggunakan media sosial untuk kebaikan.

Semoga Allah menjadikan kita umat Muhammad ﷺ bukan hanya pada nama dan pengakuan, tetapi pada akhlak dan amal.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حُبَّ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَارْزُقْنَا صِدْقَ اتِّبَاعِهِ، وَحُسْنَ التَّائِسِي بِهِ، وَالثَّبَاتَ عَلَى سُنَّتِهِ

اللَّهُمَّ زَيِّنَا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، وَطَهِّرْ أَلْسِنَتَنَا مِنَ الْكَذِبِ وَالْغِيْبَةِ وَالْهَيْتَانِ، وَقُلُوبَنَا مِنَ الْحَقْدِ وَالْحَسَدِ وَالرِّيَاءِ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ مَحَبَّتَنَا لِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَحَبَّةً تُثْمِرُ الطَّاعَةَ وَحُسْنَ الْإِتِّبَاعِ، وَاجْعَلْ صَلَاتَنَا وَسَلَامَنَا عَلَيْهِ تَذْكِيرًا لَنَا بِالْإِقْتِدَاءِ بِهِ وَالتَّائِسِي بِأَخْلَاقِهِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ عِلْمَنَا مُورِثًا لِلتَّوَّاضُعِ، وَعِبَادَتَنَا مُثْمِرَةً لِحُسْنِ الْأَخْلَاقِ، وَإِيمَانَنَا سَبَبًا لِنَفْعِ عِبَادِكَ وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِمْ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا أَهْلَنَا وَأُسْرَنَا، وَاحْفَظْ أَوْلَادَنَا وَذُرِّيَّاتَنَا وَأَجْيَالَنَا، وَاجْعَلْ بُيُوتَنَا مَهْدًا لِلْإِيمَانِ وَالْعِلْمِ وَالْمَحَبَّةِ وَالرَّحْمَةِ، وَاعْرِسْ فِي قُلُوبِنَا وَقُلُوبِ أَهْلِنَا مَحَبَّةَ رَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَارْزُقْنَا صِدْقَ اتِّبَاعِهِ وَحُسْنَ الْإِقْتِدَاءِ بِهِ

اللَّهُمَّ أَنْعِمْ عَلَى بِلَادِنَا وَوَطَنِنَا بِالْأَمْنِ وَالسَّلَامِ وَالْعَدْلِ وَالرَّخَاءِ وَالْبَرَكَاتِ. اللَّهُمَّ وَفِّقْ وُلَاةَ أُمُورِنَا وَقَادَتَنَا لِلْأَمَانَةِ وَالْعَدْلِ وَالْحَقِّ وَالْخَيْرِ، وَاهْدِهِمْ لِمَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ. اللَّهُمَّ احْفَظْ مُجْتَمَعَنَا مِنَ الْفِتَنِ وَالْبَغْضَاءِ وَالْفُرْقَةِ وَالْكَذِبِ وَالظُّلْمِ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَاجْمَعْنا عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى وَالْخَيْرِ وَالتَّقْوَى

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

DAFTAR SUMBER DALIL

1. **QS. Āli ‘Imrān [3]:31** — cinta kepada Allah dibuktikan dengan mengikuti Rasulullah ﷺ.
2. **QS. al-Aḥzāb [33]:21** — Rasulullah ﷺ sebagai *uswatun ḥasanah*.
3. **QS. an-Nisā’ [4]:80** — ketaatan kepada Rasul merupakan ketaatan kepada Allah.
4. **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 15**, dari Anas bin Mālīk — mencintai Rasulullah ﷺ merupakan bagian penting dari kesempurnaan iman. **Sahih.**
5. **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 6029**, dari ‘Abdullāh bin ‘Amr — manusia terbaik adalah mereka yang terbaik akhlaknya. **Sahih.**
6. **Ṣaḥīḥ Muslim no. 145**, dari Abū Hurairah — Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing. **Sahih.**